

---

## Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Ihsan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Teknologi

Jefri Wandami<sup>1</sup>, Budi Rianto<sup>2</sup>, Novita Sari<sup>3</sup>, Wisnarni<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

Email Korespondensi : [jeffrionedami@gmail.com](mailto:jeffrionedami@gmail.com) [budiriantose1234@gmail.com](mailto:budiriantose1234@gmail.com)

[Novitasari02012020@gmail.com](mailto:Novitasari02012020@gmail.com) [Wisnarni@iainkerinci.ac.id](mailto:Wisnarni@iainkerinci.ac.id)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the low effectiveness of academic supervision, which tends to be administrative and has not touched on the values and spirituality of teachers in improving the quality of learning in the technological era. The purpose of this study is to examine and develop a value-based ihsan academic supervision model as well as analyze its implementation and impact on improving the quality of learning. This research uses a qualitative approach with descriptive research type and case study design. Data collection techniques are conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model. The research results indicate that the academic supervision model based on the value of ihsan is capable of integrating pedagogical, managerial, technological, and spiritual dimensions comprehensively. The implementation of this model is carried out through needs-based planning, technology-based collaborative execution, and humanistic reflective evaluation. This model has proven effective in improving the quality of learning, as evidenced by the increase in teachers' pedagogical competence, innovative use of technology, and the growth of teachers' spiritual awareness and professional responsibility. Furthermore, supervision based on the value of ihsan is able to shift the supervision paradigm from administrative control to reflective, humanistic, and transformative guidance, thereby producing more holistic learning encompassing cognitive, affective, and spiritual aspects.*

**Keywords:** *academic supervision; ihsan values; learning quality; educational technology*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efektivitas supervisi akademik yang cenderung bersifat administratif dan belum menyentuh dimensi nilai serta spiritualitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan model supervisi akademik berbasis nilai ihsan serta menganalisis implementasi dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis nilai ihsan mampu mengintegrasikan dimensi pedagogik, manajerial, teknologi, dan spiritual secara komprehensif. Implementasi model ini dilakukan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan kolaboratif berbasis teknologi, serta evaluasi reflektif yang humanis. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya kompetensi pedagogik guru, pemanfaatan teknologi secara inovatif, serta*

---

*tumbuhnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab profesional guru. Selain itu, supervisi berbasis nilai ihsan mampu mengubah paradigma supervisi dari kontrol administratif menjadi pembinaan yang reflektif, humanis, dan transformatif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.*

**Kata Kunci:** *Supervisi akademik; Nilai ihsan; Kualitas pembelajaran; Teknologi pendidikan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Era digital menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, karena pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang belum mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif. Selain itu, faktor usia dan keterbatasan kompetensi digital guru juga menjadi penghalang untuk memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Romansyah & Falah, 2025).

Supervisi akademik adalah alat kunci dalam administrasi pendidikan yang memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik bukan hanya sebagai pemantauan tapi berfungsi sebagai metode pembinaan, bimbingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru (Huda, 2024). Guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dan profesional mereka dengan menerima kritik yang membangun, merenungkan metode pengajaran mereka, dan menerima bimbingan melalui supervisi akademik. Oleh karena itu, supervisi akademik harus mampu mendukung pencapaian pembelajaran berkualitas tinggi yang berpusat pada kebutuhan siswa (Erfy Melany, 2019). Akan tetapi, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi akademik di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan. Supervisi seringkali dipahami sebagai kegiatan administratif yang bersifat formalitas, seperti pemeriksaan perangkat pembelajaran, tanpa diikuti dengan pembinaan yang mendalam terhadap proses pembelajaran di kelas (Ummul Khoiroh et al., 2025). Selain itu, pendekatan supervisi yang masih cenderung top-down dan kurang humanis menyebabkan guru merasa diawasi, bukan dibina. Hal ini mengakibatkan supervisi belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun pengembangan profesionalisme guru (Kendari et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu model supervisi yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mampu menyentuh dimensi nilai dan spiritualitas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan

---

akhlak peserta didik. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan, termasuk supervisi akademik, seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai keislaman (Zauabi et al., 2025). Namun demikian, kajian tentang supervisi akademik berbasis nilai-nilai Islam masih relatif terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek prosedural dan teknis supervisi, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dengan praktik supervisi yang berlangsung di lapangan.

Salah satu nilai fundamental dalam Islam yang relevan untuk diintegrasikan dalam supervisi akademik adalah nilai ihsan. Nilai ihsan memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya, penuh kesungguhan, serta dilandasi kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah SWT. Konsep ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril yang menegaskan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat hamba-Nya. Nilai ini mengandung dimensi profesionalitas, integritas, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan model supervisi akademik (Sonia, 2022).

Integrasi nilai ihsan dalam supervisi akademik diharapkan dapat mengubah paradigma supervisi dari yang bersifat kontrol menjadi pembinaan yang humanis, reflektif, dan transformatif. Guru tidak lagi sekadar menjalankan tugas secara formal, tetapi terdorong untuk memberikan kinerja terbaik sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral (Nathasya, 2024). Dengan demikian, supervisi berbasis ihsan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga pada pembentukan karakter profesional yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era teknologi yang menuntut keseimbangan antara kecakapan digital dan integritas moral. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengembangkan model supervisi akademik berbasis nilai ihsan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era teknologi. Hasil penelitian sebelumnya telah memperkuat pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami untuk aspek humanis dan pemanfaatan teknologi untuk aspek efisiensi di sekolah (Hanaris, 2025). Dan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan supervisi yang ada, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang integratif antara aspek profesional, teknologi, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan dan berfokus untuk menganalisis penerapan model tersebut serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model supervisi

---

akademik berbasis nilai ihsan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam terkait praktik supervisi akademik serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan (R. N. Sari, 2025).

Selain itu, penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang menelaah fenomena secara intensif pada madrasah tsanawiyah X kerinci, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi supervisi akademik berbasis nilai ihsan dalam konteks nyata (Yin, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi penelitian. Adapun penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian meliputi: kepala sekolah/madrasah sebagai pelaksana supervisi akademik, guru sebagai subjek supervise, Penggunaan purposive sampling bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan terkait fokus penelitian (Rifka et al. 2024)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual mengenai praktik supervisi dan kualitas pembelajaran (Fitri Lastini, Utama, 2024). Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada informan utama untuk menggali informasi terkait: pelaksanaan supervisi akademik, pemahaman nilai ihsan, kendala dan strategi implementasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian, meliputi: perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), laporan supervise, kebijakan sekolah, hasil evaluasi pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahap menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu: (1) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. (2) reduksi data yaitu menyoroti, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (3), penyajian data dalam format deskriptif untuk mempermudah pemahaman. (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang telah dianalisis. Nama sekolah disamarkan demi partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konseptualisasi Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Ihsan*

---

Berdasarkan hasil penemuan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis nilai ihsan merupakan suatu konstruksi konseptual yang mengintegrasikan dimensi pedagogik, manajerial, teknologi, dan spiritual dalam satu sistem yang komprehensif. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan supervisi konvensional yang selama ini lebih menitik beratkan pada aspek administratif dan evaluatif, tanpa menyentuh dimensi nilai dan kesadaran internal guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan. Dalam kerangka teoritis, supervisi akademik dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Menurut, supervisi akademik merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Namun, pendekatan ini pada praktiknya sering kali bersifat teknis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek nilai dan etika profesional.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan supervisi semestinya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam setiap aktivitas pendidikan. Salah satu nilai yang memiliki relevansi kuat adalah nilai ihsan. Secara konseptual, ihsan merupakan puncak dari kualitas amal dalam Islam, yang menekankan pada kesempurnaan kerja, kesungguhan, dan kesadaran spiritual dalam setiap tindakan. Konsep ini ditegaskan dalam Hadis Jibril yang menjelaskan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka meyakini bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya. Selain itu, nilai ihsan juga diperkuat dalam Surah An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, nilai ihsan memiliki implikasi yang sangat luas dalam dunia pendidikan. Ihsan tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek profesionalisme, etika kerja, dan kualitas kinerja. Dalam konteks supervisi akademik, nilai ihsan mendorong guru untuk melaksanakan tugasnya dengan standar kualitas tertinggi, tidak hanya karena tuntutan institusi, tetapi juga karena kesadaran moral dan spiritual. Integrasi nilai ihsan dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter profesional yang berorientasi pada kualitas dan integritas.

Lebih lanjut, model supervisi akademik berbasis nilai ihsan dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai suatu sistem yang memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

1. Nilai Ihsan

Nilai ihsan menjadi pusat dari seluruh aktivitas supervisi. Dalam hal ini, ihsan berfungsi sebagai: landasan etik dalam pelaksanaan supervise, motivasi intrinsik bagi guru untuk meningkatkan kualitas kerja, standar ideal dalam menilai kualitas pembelajaran. Dengan demikian, ihsan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga operasional dalam praktik supervisi.

2. Dimensi Supervisi Akademik

Model ini tetap mengacu pada struktur dasar supervisi akademik yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut. Namun, setiap dimensi tersebut diintegrasikan dengan nilai ihsan. Misalnya: perencanaan dilakukan dengan niat untuk memberikan layanan terbaik, pelaksanaan dilakukan secara profesional dan penuh tanggung jawab evaluasi dilakukan secara objektif dan reflektif, Pendekatan ini memperkuat teori supervisi yang dikemukakan oleh Glickman, Carl D. yang menekankan pentingnya pendekatan pembinaan dalam supervisi.

### 3. Dimensi Teknologi Pendidikan

Dalam era digital, model ini juga mengintegrasikan teknologi sebagai bagian penting dari supervisi akademik. Teknologi digunakan untuk: memfasilitasi observasi pembelajaran, mendukung komunikasi antara supervisor dan guru, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam era modern. Oleh karena itu, model supervisi berbasis ihsan juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi.

### 4. Dimensi Reflektif dan Humanistik

Model ini menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses supervisi. Guru didorong untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori reflektif dari Donald Schön yang menyatakan bahwa refleksi merupakan kunci dalam pengembangan profesional.

Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat humanistik, di mana supervisor berperan sebagai fasilitator dan mitra, bukan sebagai pengontrol. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif antara supervisor dan guru.

### 5. Output Model: Kualitas Pembelajaran Holistik

Model supervisi akademik berbasis nilai ihsan bertujuan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran yang dihasilkan bersifat holistik dan seimbang.

Hal ini sejalan dengan konsep hasan langgulung di kutip di jurnal Mumtaza Zamhariroh et al., (2024) pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Analisis Konseptual Model Secara konseptual, model ini dapat dikategorikan sebagai model supervisi integratif-transformatif, karena: Mengintegrasikan berbagai dimensi (teknis, spiritual, teknologi) Mendorong perubahan paradigma supervisi dari kontrol menjadi pembinaan, Mengembangkan kesadaran internal guru sebagai kunci peningkatan kualitas.

## ***Implementasi Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Ihsan di Era Teknologi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model supervisi akademik berbasis nilai ihsan di madrasah tsanawiyah X berjalan secara sistematis

dan kontekstual dengan memadukan pendekatan supervisi modern dan nilai-nilai spiritual. Implementasi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dalam menjalankan tugas profesional.

Berdasarkan temuan di lapangan, implementasi yang dilakukan melalui tahapan yaitu:

#### 1. Perencanaan Supervisi Berbasis Kebutuhan dan Nilai Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diperoleh temuan bahwa perencanaan supervisi dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi. Supervisor menyusun program supervisi dengan memperhatikan: kesiapan guru dalam menggunakan teknologi, variasi metode pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai ihsan mulai diinternalisasikan sejak tahap perencanaan melalui penegasan bahwa supervisi bukan sekadar penilaian, melainkan proses pembinaan untuk mencapai kualitas kerja terbaik. Guru diarahkan untuk memaknai tugas mengajar sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan dalam penelitian dan praktik pendidikan (Sujarno et al., 2025). Penelitian (Adib Riyadi, 2025) juga menunjukkan bahwa perencanaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### 2. Pendekatan Kolaboratif dan Berbasis Teknologi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kombinasi observasi langsung dan pemanfaatan teknologi. Beberapa bentuk implementasi yang ditemukan di lapangan antara lain: penggunaan media pembelajaran digital oleh guru, penggunaan rekaman video pembelajaran sebagai bahan evaluasi. Nilai ihsan diimplementasikan melalui dorongan kepada guru untuk: mengajar dengan maksimal dan penuh tanggung jawab, memanfaatkan teknologi secara kreatif, meningkatkan kualitas interaksi dengan peserta didik. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian A. P. Sari & Munir, (2024) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian (Neni et al., (2024) menunjukkan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pendekatan yang bersifat kontrol.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konseptualisasi model supervisi akademik berbasis nilai ihsan, dapat dipahami bahwa model ini merupakan bentuk pengembangan supervisi yang bersifat integratif dan transformatif, yang tidak hanya mengakomodasi aspek teknis pembinaan guru, tetapi juga menginternalisasikan nilai spiritual sebagai landasan utama dalam proses supervisi.

---

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma supervisi dari pendekatan yang bersifat administratif dan evaluatif menuju pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan berbasis nilai. Dalam hal ini, supervisi tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen kontrol kinerja guru, tetapi sebagai proses pembinaan yang menyentuh dimensi profesional sekaligus spiritual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan konsep supervisi akademik yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa supervisi merupakan proses sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Hanafiah, 2025). Kesamaan ini terlihat pada struktur model yang tetap mempertahankan kerangka dasar supervisi akademik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu dengan memasukkan nilai ihsan sebagai inti (*core value*) yang menggerakkan seluruh proses supervisi. Jika dalam pendekatan sebelumnya supervisi lebih berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis guru, maka dalam penelitian ini supervisi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran internal, tanggung jawab moral, dan integritas profesional guru.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan teori supervisi perkembangan yang dikemukakan oleh Glickman, Carl D. yang menekankan bahwa supervisi harus bersifat pembinaan dan disesuaikan dengan kebutuhan guru. Hal ini tercermin dalam pendekatan humanistik dan kolaboratif yang digunakan dalam model supervisi berbasis ihsan. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan dimensi spiritual yang belum banyak disentuh dalam teori supervisi modern. Dalam model ini, nilai ihsan berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong guru untuk bekerja secara optimal bukan hanya karena tuntutan eksternal, tetapi karena kesadaran bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki dimensi ibadah.

Penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian di bidang teknologi pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Niko Entriza & Febry Puspitasari (2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kesamaan ini tampak pada pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses supervisi dan pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keunggulan karena tidak hanya menempatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai ihsan, sehingga penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka etika dan tujuan pendidikan yang bermakna. Dengan kata lain, teknologi dalam model ini tidak bersifat mekanistik, tetapi bernilai dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dari aspek reflektif, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori reflektif yang dikemukakan oleh Donald Schön yang menekankan pentingnya refleksi dalam pengembangan profesional guru. Persamaan ini terlihat pada adanya proses refleksi dalam supervisi yang mendorong guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran. Namun, penelitian ini memperluas konsep refleksi tersebut dengan menambahkan dimensi spiritual, di mana refleksi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi

---

juga pada niat, keikhlasan, dan tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hasan (2022) yang menekankan pentingnya nilai ihsan dalam pendidikan Islam, penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada peran nilai ihsan dalam membentuk etika kerja dan kualitas kinerja. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengoperasionalkan nilai ihsan dalam konteks supervisi akademik secara sistematis dan aplikatif. Dengan demikian, nilai ihsan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai prinsip kerja yang konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model supervisi akademik berbasis nilai ihsan di madrasah tsanawiyah X, dapat dipahami bahwa model ini menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengintegrasikan pendekatan supervisi modern dengan nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan berbasis teknologi. Implementasi yang dilakukan melalui tahapan perencanaan berbasis kebutuhan serta pelaksanaan yang kolaboratif dan berbasis teknologi menunjukkan bahwa supervisi tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi telah berkembang menjadi proses pembinaan profesional yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Temuan ini memiliki persamaan dengan konsep perencanaan berbasis kebutuhan yang dikemukakan oleh John W. Creswell, yang menekankan bahwa perencanaan yang efektif harus berangkat dari kondisi riil dan kebutuhan subjek, serta sejalan dengan penelitian Juneva et al., (2025) yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak hanya menempatkan kebutuhan teknis sebagai dasar perencanaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai ihsan sebagai orientasi spiritual yang memberikan makna lebih dalam terhadap aktivitas supervisi.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan supervisi yang bersifat kolaboratif dan berbasis teknologi, hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan temuan Depita, (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta penelitian Wahidah, (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat kontrol. Kesamaan ini terlihat pada penggunaan teknologi sebagai media observasi dan evaluasi, serta pada hubungan yang lebih dialogis antara supervisor dan guru. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan karena pendekatan kolaboratif yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual melalui internalisasi nilai ihsan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya didorong untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga untuk menghayati profesinya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ibadah, sehingga menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model supervisi akademik berbasis nilai ihsan memiliki karakteristik integratif yang

---

menggabungkan aspek kebutuhan, teknologi, dan nilai spiritual dalam satu proses yang utuh. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji supervisi akademik, teknologi pendidikan, atau nilai keislaman secara terpisah, maka penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan model supervisi yang tidak hanya relevan dengan tuntutan era teknologi, tetapi juga mampu memperkuat dimensi etika dan spiritual dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas supervisi dan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi atau metode yang digunakan, tetapi juga oleh nilai yang mendasari proses tersebut, sehingga menghasilkan praktik pendidikan yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada kualitas secara holistik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan implementasi model supervisi akademik berbasis nilai ihsan merupakan suatu inovasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era teknologi. Model ini hadir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan dalam praktik supervisi konvensional yang selama ini cenderung bersifat administratif, formalistik, dan kurang menyentuh aspek pembinaan yang mendalam serta dimensi nilai dan spiritualitas guru sebagai pendidik. Secara konseptual, model supervisi akademik berbasis nilai ihsan terbukti mampu mengintegrasikan berbagai dimensi penting dalam pendidikan, yaitu dimensi pedagogik, manajerial, teknologi, dan spiritual dalam satu kerangka yang utuh dan komprehensif. Nilai ihsan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi menjadi inti (*core value*) yang menggerakkan seluruh proses supervisi. Nilai ini mendorong guru untuk melaksanakan tugasnya secara optimal dengan penuh kesungguhan, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki dimensi ibadah. Dengan demikian, supervisi tidak lagi sekadar menjadi alat kontrol, melainkan sebagai sarana pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas kerja sekaligus pembentukan karakter.

Dari sisi implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat diterapkan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berbasis kebutuhan nyata guru serta terintegrasi dengan nilai ihsan. Perencanaan supervisi yang partisipatif dan kontekstual mampu mengakomodasi tantangan pembelajaran di era digital, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi. Sementara itu, pelaksanaan supervisi yang bersifat kolaboratif, dialogis, dan didukung oleh teknologi terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih humanis, meningkatkan keterlibatan guru, serta mendorong refleksi diri secara berkelanjutan. Integrasi teknologi dalam model supervisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat efektivitas pembinaan dan komunikasi antara supervisor dan guru. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap diarahkan dalam kerangka nilai

---

ihsan, sehingga tidak terlepas dari aspek etika, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kecakapan digital dan integritas moral menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan supervisi berbasis nilai ihsan mampu meningkatkan motivasi intrinsik guru, memperkuat kesadaran profesional, serta mendorong terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya diukur dari hasil akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang supervisi akademik. Model supervisi akademik berbasis nilai ihsan dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, karena mampu mengintegrasikan aspek profesionalitas, teknologi, dan spiritualitas secara simultan. Selain itu, model ini juga memperkuat pentingnya nilai sebagai fondasi dalam setiap praktik pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh sistem dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh nilai yang mendasari pelaksanaannya. Oleh karena itu, penerapan model supervisi akademik berbasis nilai ihsan perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks masing-masing lembaga pendidikan, guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas di era teknologi. Kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah artikel yang menggambarkan kesimpulan dari sebuah permasalahan yang telah dibahas. Kesimpulan ditulis dengan jelas dan relevan dengan permasalahan yang dibahas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adib Riyadi, E. K. (2025). *TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DIGITAL SEBAGAI RESPON TANTANGAN PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0 DI SMA*. 1(1), 20–28.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>
- Erfy Melany, L. (2019). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU GURU. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Fitri Lastini, Utama, A. F. (2024). *PENGELOLAAN SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. 09(September), 221–234.
- Hanafiah, M. A. (2025). *MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU*

- PEMBELAJARAN DI MTS NEGERI 1 MEDAN. 5(3), 312-326.
- Hanaris, F. (2025). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. 07(02), 190-198. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2025.7.2.190-198>
- Huda, K. (2024). Model Supervisi Akademik Berbasis Nilai Qur'ani dalam Pengembangan Profesionalisme Guru PAI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 1411-1432.
- Juneva, Asriani; Jorgi; Julita; Dawa, D. M. (2025). Peran Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(4), 117-123.
- Kendari, U. M., Kh, J., Dahlan, A., & Kendari, N. (2025). DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU DI SMP NEGERI 12 KOLAKA UTARA. 8(2), 53-73.
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169-181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Nathasya, H. (2024). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN KESEHATAN DI ERA MODERN. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70-80.
- Neni Putri, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, D. (2024). PERAN SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(November), h. 301-302.
- Niko Entriza, A., & Febry Puspitasari, F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi dalam Pelatihan Guru sebagai upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01), 62-73. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306-312.
- Romansyah, R., & Moh. Syamsul Falah. (2025). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTS At-Taufiq Bogem. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 748-754. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1528>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977-983. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Sari, R. N. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 138-148. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1194>
- Sonia, N. R. (2022). Supervisi Pengembangan Mutu Pendidikan: Tinjauan Konsep Developmental Supervision Glickman. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 103-122.

---

<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.97>

- Sujarno, A., Khomsinnudin, K., & Dawam, A. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Menunjang Kinerja Guru di SD Negeri 01 Penawar Rejo. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6699–6707. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3913>
- Ummul Khoiroh, Misbahul Arifin, & Dian Zulfatul Iman. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management: Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 79–86. <https://doi.org/10.64540/v2mrpr82>
- Wahidah, S. (2024). PERBEDAAN SUPERVISI TRADISIONAL DAN SUPERVISI KOLABORATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH. 2(3), 80–85.
- Zauabi, M., Almaajid, R., Faza, H., Bidawi, N., Tania, F. N., Sholehah, D., & Tuffahati, J. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Manajemen Kelas yang Efektif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 700–716. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/1301/1079>